

# Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS

Asep Junairi<sup>1\*</sup>, Maskun<sup>2</sup>, Suparman Arif<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
e-mail: asep.junairi@gmail.com, HP. 085755835551

Received: Juli 04, 2017

Accepted: Juli 04, 2017

Online Published: Juli 12, 2017

**Abstract:** *The relationship between emotional intelligence with the achievement of learning history in class XI IPS. The purpose of this research was to determine whether there was a significant relationship between emotional intelligence with the learning achievement of history class at XI IPS SMAN 1 Jati Agung South Lampung academic year 2016/2017. The method used was survey method. This research was using quantitative method and the data was analyzed by using Koefisien Korelasi Jaspens's (M) and Koefisien Korelasi Jaspens's (M) Statiscal test. The results of data analysis and hypothesis testing showed that there was a significant relationship between Emotional Intelligence with Student Learning Achievement History Class XI IPS at SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Academic Year 2016/2017.*

**Keywords:** *relationship, emotional intelligence, learning achievement*

**Abstrak :** **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS.** Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik analisis data adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)* dan Uji Statistik *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)*. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

**Kata kunci:** hubungan, kecerdasan emosional, prestasi belajar

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi siswa secara komprehensif, maka guru harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang holistik tentang pembelajaran. Pembelajaran harus merupakan bagian dari proses pemberdayaan secara utuh. Pembelajaran tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran atau materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Aunurrahman "Pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk penumbuhkembangan potensi-potensi siswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya konstruktif guru dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain. Kesemuanya ini merupakan akar-akar emosi yang menjadi landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan." (Aunurrahman, 2016:85).

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap

pembelajaran. Proses pembelajaran pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri (*self empowering*). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti pula kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Pada sisi lain juga berarti kita mengenal kelemahan-kelemahan pada diri kita sendiri sehingga kita dapat berupaya mencari cara-cara yang konstruktif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Jika kelemahan-kelemahan pribadi diri tidak kita pahami dengan baik, maka akan berpotensi membawa kita pada ketidakberhasilan. Hal ini pengenalan terhadap diri sendiri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional akan mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika ia telah masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga (Aunurrahman, 2016:86). Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, (empati) memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan". (dalam Aunurrahman, 2016:87).

Pendapat keduanya memberikan isyarat bahwa keterampilan kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan dari keterampilan kecerdasan intelektual (IQ) atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empirik, idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Barangkali perbedaan saling mendasar antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) adalah, bahwa kecerdasan emosional (EQ) tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan prestasi belajar.

Gardner menilai bahwa skala kecerdasan Stanford-Binet tidak meramalkan kinerja yang sukses, bahkan menurut sejumlah penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruh terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kemudian terpuruk di tengah-tengah persaingan.

Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, menjadi pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya (Aunurrahman: 2016:88).

Atas dasar itulah maka berkembangnya tentang kecerdasan lain yang lebih luas dari konsep buku kecerdasan intelektual (IQ) yaitu kecerdasan atar pribadi yang lebih menekankan pada pemahaman tentang perasaan, dan mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan. Ahli-ahli psikolog lain termasuk diantaranya Stenberg dan Salovey telah menganut pandangan yang lebih luas dan berusaha menemukan kembali kerangka yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya, dan menuntun penelitian tentang betapa pentingnya kecerdasan pribadi atau kecerdasan emosional. Emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi eksese-eksese gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Pengembangan emosi dikalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan. Sebagian besar ahli yang mengkaji aspek-aspek emosi menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari proses belajar,

walaupun beberapa diantaranya ada yang berpendapat bahwa hal itu dipengaruhi oleh faktor bawaan. Oleh sebab itu maka melalui kegiatan pembelajaran, guru harus menyediakan atau menciptakan ruang yang luas dan iklim yang kondusif untuk berkembangnya kecerdasan emosional anak. Kemampuan guru melatih setiap dimensi-dimensi emosi harus dipandang sebagian bagian esensial pembelajaran. Dengan demikian berarti pula perubahan-perubahan yang terjadi pada anak melalui kegiatan pembelajaran harus menyentuh dimensi-dimensi emosional ini, bukan hanya dilihat dari perubahan kognitif belaka.

Dalam lingkup pendidikan formal mutu pendidikan tidak terlepas dari prestasi belajar, sehingga faktor siswa adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk memajukan pembelajaran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar. Standar pengukuran yang menunjukkan kemampuan siswa memahami proses pembelajaran dapat diketahui dari prestasi belajar.

Sebagaimana didefinisikan menurut Djamarah yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa tujuan belajar yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran belum terlaksana. Proses pembelajaran adalah proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik yang melibatkan jiwa dan raga oleh karenanya sebagai hasil dari proses

belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku.” (Djamarah, 2008:13).

Untuk tercapainya prestasi belajar yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal, adalah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.” (Goleman, 2016:42).

Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Menurut Goleman, “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *inteligensi (to manage our emotional life with intelligence)*; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the*

*appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.” (Goleman, 2016:512).

Dalam pengukuran kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara alat tes kecerdasan *self-report test*, pengukuran kecerdasan emosi dilakukan dengan menanyakan kepada subjek seberapa baik dia dalam mengenali emosi wajah seseorang.. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang hampir keseluruhan. Atas dasar penjelasan tersebut maka dapat dikatakan kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dan ditunjukkan hasil tes kecerdasan emosional (EQ), yang kemudian digunakan dalam berbagai fungsi untuk kepentingan tertentu.

Kecerdasan emosional yang tidak terpelihara dengan baik akan mempengaruhi tingkat perkembangan emosional dalam diri siswa. Emosional yang tidak terkontrol dengan baik memberikan efek tidak baik pada daya pikir siswa yang selanjutnya akan berpengaruh juga pada kecerdasan rasional (kognitif) siswa. Efek berkelanjutan ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang mengalami penurunan. Kecerdasan emosional yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara dilingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain.

Kecerdasan emosional

merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka.

Dilihat uraian di atas bahwa pada dunia pendidikan kemampuan kecerdasan emosional memerankan peranan penting, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut bermakna bahwa, semakin tinggi kemampuan kecerdasan emosional seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan emosional seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan tes kecerdasan emosional di SMAN 1 Jati Agung, dari penjelasan di atas bahwa kecerdasan emosional siswa berkaitan dengan proses pembelajaran yang kemudian memberi dampak pada hasil belajarnya, maka berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sejarah. Oleh karena itu

penulisan ini dilakukan dengan judul penelitian: “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **METODE**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survei Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi dari populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel sebagai mewakili data populasi tersebut (Iskandar, 2008:66), sedangkan Menurut Sugiyono “metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data” (Sugiyono, 2016:6).

Ciri khas penelitian ini adalah peneliti akan melakukan perlakuan untuk mendapatkan data dengan mengedarkan angket atau kuisioner, perlakuan ini berbeda dengan perlakuan pada metode eksperimen. Data penelitian nantinya dikumpulkan dari responden dengan menggunakan angket atau kuisioner. Proses penelitian survei merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena atau gejala sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasional, dikarenakan penelitian ini melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih (Anas Sudijono : 2011:179).

Khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sejarah, sehingga penggunaan teknik korelasional sangat tepat untuk menguji ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel X (variabel bebas) yaitu kecerdasan emosional dan variabel Y (variabel terikat) yaitu prestasi belajar sejarah.

Populasi pada penelitian ini adalah Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simpel random sampling*, Menurut Sugiyono (2016 : 120) *simpel random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Menurut Margono (2007 : 123) mengenai penetapan besar kecilnya sampel tidak ada suatu ketetapan mutlak, artinya tidak ada suatu ketetapan berapa persen suatu sampel harus diambil, maka dari itu peneliti mengambil sampel dari populasi yang ada yakni sebesar 50% dengan perhitungan  $\frac{50}{100} \times 61 = 30,5$  dibulatkan menjadi 30, jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 30 siswa.

Adapun cara yang digunakan untuk menentukan anggota sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan cara undian secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik kuisioner dan teknik kepustakaan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian, diantaranya:

**a. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis Hadi (1986) (dalam Sugiyono, 2016:203). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan.

**b. Dokumentasi**

Menurut S. Margono (2007:181), teknik dokumentasi atau studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat data yang sudah ada pada sekolah. Dokumentasi merupakan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti data Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan, data daftar rapor kumpulan hasil belajar siswa semester 1 (satu) yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah untuk menentukan prestasi belajar sejarah siswa.

**c. Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:142). Menurut Margono (2007:167), Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden.

Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan yang terdiri dari 50 butir pertanyaan untuk masing-masing angket kecerdasan emosional. Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen kuisisioner Skala *Likert* yang terdiri atas dua jenis pernyataan yaitu Pernyataan Positif (*Favorable*) dan Pernyataan Negatif (*Unfavorable*). Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016:135). Alasan peneliti menggunakan Skala *Likert* adalah skala ini akan membantu dalam menilai perkembangan sikap siswa mengenai tingkat kecerdasan emosi mereka. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa skala model *Likert* memiliki lima alternatif respon pernyataan yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (ST), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini juga terdiri dari pernyataan yang menyenangkan (*favorable*) dan tidak menyenangkan

(*unfavorable*). Alasan peneliti menggunakan Skala *Likert* adalah skala ini akan membantu dalam menilai perkembangan sikap siswa mengenai tingkat kecerdasan emosi mereka.

**d. Kepustakaan**

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti : teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Uji Product Moment Pearson* dengan taraf signifikan 5% dan jumlah murid atau  $n = 28$  jadi  $r_{tabel}$  sebesar 0,374. Kriteria uji jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Perhitungan uji validitas instrumen peneliti lakukan secara manual, selain itu juga peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Setelah di lakukan uji validitas, selanjutnya di lakukan uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir pernyataan kuisisioner yang akan digunakan tersebut reliabel (konsisten) atau tidak. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas soal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:147), dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan

Prestasi Belajar Sejarah Siswa. Adapun rumus statistika yang digunakan adalah *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)* adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum(Y_1)(O_b - O_a)}{(S_y) \sum \left( \frac{(O_b - O_a)^2}{P} \right)}$$

(Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013: 64)

Rumus uji statistik *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)* ditunjukkan pada rumus dibawah ini:

$$r = (M) \sqrt{\sum \left[ \left( \frac{O_b - O_a}{P} \right) \right]}$$

Untuk memberikan tafsiran taraf signifikansi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus di atas menggunakan kriteria uji yaitu apabila  $r_0 > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya jika  $r_0 < r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah dicantumkan pada bagian teknik analisis data dan pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya Jalan Raya Margomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sejarah awal berdirinya SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan keinginan masyarakat Kecamatan Jati Agung Sebagai kecamatan pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang, maka didirikan SMA Negeri 1 Jati Agung

dengan tujuan demi kelanjutan pendidikan anak-anak di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Hal ini seiring dengan keinginan pemerintah Provinsi Lampung memindahkan ibu kota Provinsi di lokasi baru yaitu Kota Baru yang terletak di tiga kecamatan. Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Sari sebagai pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang dan Kecamatan Natar. Sebagai kecamatan baru dan belum memiliki SMA, maka kehadiran SMA Negeri 1 Jati Agung merupakan keinginan yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Kepemimpinan sekolah atau kepala sekolah dimulai sebagai berikut.

1. Tahun 2009 - 2015 dipimpin oleh Bapak Lestari Raharjo, S.Pd
2. Tahun 2015 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Pelman Sihombing, S.Pd

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

“Menuju Peserta Didik Berprestasi, Disiplin, Bermartabat Berlandaskan Kebersamaan dan Kekeluargaan”.

Visi di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut.

1. Menerapkan disiplin yang tinggi dalam segala kegiatan.
2. Menjadikan siswa berprestasi dan berkembang secara optimal.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
4. Menciptakan KBM yang optimal dalam suasana yang kondusif.
5. Menjadi sekolah unggulan dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada.
6. Menjadi sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
7. Menciptakan administrasi sekolah yang handal dan profesional.
8. Menciptakan sekolah dengan sarana yang lengkap.
9. Menumbuh kembangkan rasa kepedulian terhadap masyarakat.
10. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Tujuan sekolah nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Kedaan SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan cukup baik, siswa mendapatkan ruangan yang memadai untuk mereka belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik karena berada di dalam gang yang tidak terlalu jauh dari jalan raya margamulya. Jalan yang teratur mempermudah akses menuju sekolah, untuk menuju SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan dapat

menggunakan roda dua dan roda empat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2017 hingga 10 Februari 2017. Peneliti menggunakan satu kelas, kelas survei adalah Kelas XI SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. Pelaksanaan penelitian ini terbagi dalam dua tahapan, yaitu tahap penelitian pendahuluan dan tahap inti penelitian. Tahap penelitian pendahuluan dilakukan dengan teknik observasi. Tahap inti penelitian dilakukan satu kali yaitu menyebar kuisioner kepada kelas survei.

Sebelum kuisioner digunakan untuk memperoleh data atau skor kecerdasan emosional siswa, terlebih dahulu kuisioner diuji cobakan pada 28 siswa untuk mengetahui validitas dan realibilitas. Berdasarkan hasil perhitungan validitas terhadap pernyataan kuisioner yang berjumlah 50 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dinyatakan valid. Hal ini 50 pernyataan kuisioner tersebut dapat digunakan.

Uji reliabilitas dari pernyataan kuisioner kecerdasan emosional siswa diperoleh nilai  $r_{11}$  adalah 0,908678 memiliki kriteria tinggi. Jumlah skor kecerdasan emosional yang digunakan untuk mengetahui adanya Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu, sebelum melakukan uji analisis data. Berdasarkan perhitungan pada kelas survei diperoleh, nilai kecerdasan emosional berdistribusi normal dengan ketentuan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} =$

$3,520 < 11,070$  dan nilai prestasi belajar sejarah berdistribusi normal dengan ketentuan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} = 8,286 < 11,070$ . Kedua nilai tersebut juga dikatakan homogen dengan menunjukkan besarnya  $F_{hitung} = 1,25 < F_{tabel} = 1,84$  pada taraf nyata 5%. Uji analisis data untuk melihat hubungan yang signifikan menggunakan rumus *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)*, diperoleh hasil sebesar 0,7042, Selanjutnya digunakan rumus uji statistik *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)*, didapatkan hasilnya  $r_0 = 0,5925 > r_{0,05;28} = 0,3809$  dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil pengujian dengan rumus korelasi *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)* dan uji statistik *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa ada Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji statistik *Koefisien Korelasi Jaspens's (M)* diperoleh hasil  $r_0 = 0,7042$  yang mana lebih besar dari  $r_{0,05;28} = 0,3809$  ( $0,7042 > 0,3809$ ).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sementara dilingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain. Dalam hal ini, kecerdasan emosional yang tidak terpelihara dengan baik akan mempengaruhi tingkat perkembangan emosional dalam diri siswa. Emosional yang tidak terkontrol dengan baik memberikan

efek tidak baik pada daya pikir siswa yang selanjutnya akan berpengaruh pada kecerdasan rasional (kognitif) siswa. Efek berkelanjutan ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang mengalami penurunan.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentunya akan lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengontrol dirinya sehingga dapat membangkitkan kemauan, semangat dalam belajar, serta akan lebih mudah mengelola emosi dirinya sendiri dengan semua kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi, apabila tingkat kecerdasan emosional siswa tinggi maka prestasi belajar siswa tinggi, begitupun sebaliknya. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.” (Goleman, 2016:42).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus *Uji Statistik Koefisien Korelasi Jaspens* (*M*) diperoleh hasil  $r_0 = 0,5925$  yang mana lebih besar dari  $r_{0,05;28} = 0,3809$  ( $0,5925 > 0,3809$ ). Dari hasil uji hipotesis tersebut menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sejarah. Hubungan tersebut signifikan dengan taraf signifikan 5% yang berarti tingkat

signifikan atau kepercayaan 95%. Hal ini, tingkat kepercayaan dari kebenaran data yang diperoleh sebesar 95%, sehingga data yang diperoleh dari sampel dapat mewakili atau menjadi representasi dari populasi penelitian. Hasil tersebut didukung pula oleh pendapat Slameto yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari faktor intern dalam aspek psikologis. (Slameto, 2003:54).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :Terdapat Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Hubungan tersebut memiliki tingkat standar signifikan atau kepercayaan 95% yang berarti tingkat kepercayaan dari kebenaran data yang diperoleh sebesar 95%, sehingga data yang diperoleh dari sampel dapat mewakili atau menjadi representasi dari populasi penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional*

*intelligence (kecerdasan emosional) mengapa EI lebih penting daripada IQ.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Sosial.* Jakarta.

Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.2007.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis data penelitian dengan Statistik Edisi Ke-2.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.